

# Membumikan Alquran Via MTQ

Oleh Watni Marpaung

Dosen UIN SU

WASPADA

Jumat

15 Maret 2019

**A**lquran dalam fungsinya sebagai petunjuk (*hudan*) harus diterjemahkan dalam kehidupan manusia. Jaminan keselamatan dan kebahagiaan adalah garansi mutlak bagi siapa pun yang mengikuti dan mengamalkannya. Tentu doktrin ini akan selalu diles-

tarikan oleh umat Islam dengan berbagai cara yang tujuannya untuk mengekskiskan Alquran sepanjang zaman. Dari berbagai cara yang dilakukan setidaknya Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik mulai tingkat kecamatan sampai internasional adalah salah satu alternatif memasyarakatkan Alquran.

Dalam kaitan ini, merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat kota Medan yang menyelenggarakan MTQ ke-52 mulai 9 Maret 2019. Acara MTQ tersebut diharapkan dapat kembali menyosialisasikan dan mensyi'arkan Alquran kepada seluruh lapisan masyarakat yang sudah banyak tidak peduli dengan pedoman hidupnya sendiri.

Bahkan, di era modern dewasa ini terjadi pergeseran nilai-nilai yang dianut umat Islam. Semangat untuk menjadikan Alquran acuan hidupnya mulai redup untuk tidak mengatakan hilang dengan hantaman peradaban global yang menyeret umat Islam hampir pada seluruh lapisan tidak simpati terhadap Alquran. Hal ini diindikasikan banyaknya umat tidak pandai membaca Alquran padahal tempat belajar Alquran serba lengkap.

## MTQ Dalam Lintasan Sejarah

MTQ secara sederhana dimaknai dengan kegiatan perlombaan Alquran dengan berbagai macam jenis yang diperlombakan. MTQ pertama kali diadakan adalah di Asahan Sumatera Utara yang diprakarsai M. Ali Umar Selasa, 12 Februari tahun 1946 di desa Pondok Bungur atau Pondok Bunga (Sejarah MTQ: 1989).

Menariknya pembentukan MTQ pertama kali sarat penolakan dari guru-guru agama saat itu. Alasan mereka karena ayat Alquran tidak boleh diperjualbelikan dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW maka hukumnya haram. Padahal tujuan utama M. Ali Umar adalah untuk membangkitkan gairah dan semangat umat Islam berpegang teguh terhadap Alquran yang saat mulai memudar. Terlebih dalam kondisi sedang dikuasai Jepang sehingga perlu *istiqamah* terhadap Alquran. Terlebih dengan memberikan hadiah bagi setiap pemenang yang hukumnya sama dengan judi. Reaksi ini akhirnya mempunyai pengaruh kepada orang tua untuk tidak mengikutsertakan anak-anaknya.

Maka solusi yang dilakukan M. Ali Umar dengan mengundang ulama masyhur saat itu dari Tanjungbalai untuk meminta fatwa supaya tidak menggelisahkan masyarakat. Para ulama yang diundang adalah Syaikh H. Tahir Abdullah, Syaikh Ismail Abdul Wahab yang *syahid* di tembak penjajah di penjara Pulau Simardan, dan Syaikh H. Ahmad Dahlan. Para ulama menjelaskan apabila Alquran diperlombakan dengan tujuan menggairahkan membaca dan menghayati Alquran karena Allah semata, maka hukumnya sunat, yaitu berpahala dikerjakan. Tetapi apabila Alquran itu diperlombakan sebagai alat mencapai tujuan keduniaan dengan *riya'* maka hukumnya haram.

Selanjutnya MTQ pun digelar pada tingkat provinsi yang digagas Syaikh H. Abdul Halim Hasan di Binjai tahun 1951 di halaman Masjid Raya Binjai. Peserta yang ikut 15 *qort* dari berbagai daerah, termasuk H. Azra'i Abd Rauf dari Medan, H. Usman Fattah dari Binjai, Musa Tambi dari Asahan. Diperkirakan MTQ tingkat provinsi ini yang pertama kali secara nasional. Setidaknya, dari dua peristiwa MTQ di atas, dapat disimpulkan Sumatera Utara dapat dikatakan pencetus pertama MTQ yang kali ini diadakan di Tanjungbalai merupakan tempat yang berdekatan dengan pelaksanaan MTQ pertama. Bahkan dapat dikatakan juri dan dewan hakim pertama adalah ketiga ulama dari Tanjungbalai.

*MTQ seyogianya dipahami sebagai sebuah media untuk menumbuhkan kembali semangat umat Islam mencintai Alquran dalam arti sesungguhnya*

## Mensyi'arkan Alquran

Di era modern, menyandingkan kalimat umat Islam dan Alquran hampir dapat dikatakan hanya "isapan jempol". Hal ini dikarenakan umat Islam yang seyogianya sebagai cerminan seluruh isi Alquran tidak lagi terealisasi. Alquran tidak lagi hidup dan mewarnai kehidupan umat Islam yang hampir dapat dikatakan sudah jauh dari tuntunan Alquran. Jangankan mengamalkannya dengan benar dan komitmen, membacanya saja ada yang tidak mampu. Sungguh ironis, di era serba canggih namun tidak mengubah cara pandang terhadap Alquran. Sangat berbeda sekali kondisi faktual saat Alquran diturunkan pada generasi pertama umat Islam yang sungguh-sungguh mengamalkan Alquran tanpa memilih dan memilahnya. Sehingga dalam sejarah generasi *gold age* umat Islam adalah mereka yang konsisten dan mengembangkan Alquran sebagai *guiding* mereka dalam hidup.

Dalam hal inilah acara MTQ, baik tingkat kabupaten, provinsi, nasional, maupun internasional sebagai media strategis menghidupkan sekaligus memasyarakatkan Alquran dalam pengertian mengenalkan sekaligus menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap Alquran. Hal ini diindikasikan beragam cabang dan jenis perlombaan seperti *gira'ah Alquran* (membaca Alquran dengan berbagai macam jenis bacaan yang sudah ditetapkan), *fahmil qur'an* (dalam konteks memahami Alquran), *syarhil qur'an* (mensyarahkan isi Alquran), *hifz Alquran* (menghapal Alquran), *khath Alquran* (tulisan Alquran), dan dengan cabang terbaru makalah Alquran, hadis dan sebagainya.

Dari berbagai jenis perlombaan tersebut setidaknya MTQ memberikan beberapa manfaat terhadap mensyi'arkan Alquran, yaitu: *Pertama*, mengenalkan kembali Alquran kepada seluruh masyarakat bagaimana Alquran seyogianya diposisikan dalam kehidupan tidak saja secara konvensional dibaca, tetapi harus dipahami, disyarahkan dan didakwahkan.

*Kedua*, dengan MTQ diharapkan muncul gairah dan semangat masyarakat menjadikan Alquran pedomannya sehingga diri, keluarganya diarahkan mempelajarinya sungguh-sungguh. *Ketiga*, terciptanya regenerasi *qur'ani*, dalam pengertian setiap generasi muda yang ikut serta dalam seluruh jenis perlombaan merupakan generasi yang diharapkan terus eksis mendalami sekaligus dapat mengamalkannya.

## Penutup

MTQ seyogianya dipahami sebagai sebuah media untuk menumbuhkan kembali semangat umat Islam mencintai Alquran dalam arti sesungguhnya. Dengan demikian diharapkan Alquran dapat mewarnai kehidupan umat Islam di tengah pertarungan global yang selalu membuat manusia lupa terhadap agamanya. Maka momentum MTQ kota Medan suatu hal yang mesti diberikan apresiasi dan didukung seluruh pihak dalam menyukseskan *syi'ar* Alquran.